

## BAB 2

### LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Teori

##### 2.1.1 Etnomatematika

Etnomatematika bukan merupakan ilmu pengetahuan yang baru, melainkan sudah dikenal sejak diperkenalkan ilmu matematika itu sendiri. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang paling erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan berniaga, permainan ataupun yang lainnya. Begitupun dengan budaya yang tidak akan terlepas dari kehadiran matematika. Istilah etnomatematika pertama kali diperkenalkan oleh seorang ilmuwan Brazil. Beliau menjelaskan bahwa etnomatematika atau *ethnomatematics* tersusun dari kata *ethno*, *matehma*, dan *tics*. Awalan *ethno* diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh sekumpulan orang atau masyarakat, suku di suatu negara, serta kelompok-kelompok profesi yang ada di masyarakat yang di dalamnya termasuk bahasa, jargon, simbol, kode priaku, dan aktivitas lainnya. Kemudian *matehma* memiliki arti mengetahui, memahami, menjelaskan, dan melakukan kegiatan seperti mengukur, mengklasifikasikan, menyimpulkan, mengkodekan, dan permodelan. Sedangkan akhiran *tics* mengandung arti seni dalam teknik. Kemudian secara istilah, etnomatematika diartikan sebagai matematika yang dipraktikkan di antara kelompok budaya yang didefinisikan seperti masyarakat nasional, suku, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu dan kelas professional (Ambrosio, 1985).

Fajar, Sunardi dan Yudianto (2018) mendefinisikan etnomatematika sebagai kebiasaan yang biasa dipakai oleh suatu kelompok budaya dalam aktivitasnya yang berkaitan dengan matematika (p. 98). Budaya yang dimaksud yaitu kebiasaan-kebiasaan perilaku manusia dalam lingkungannya seperti perilaku manusia dalam masyarakat, suku, bangsa, kelompok pekerja, dan lainnya. Secara tidak langsung kebiasaan dari kelompok budaya tersebut menggunakan matematika dalam melakukan aktivitasnya. Dengan perkembangan matematika dan dilatarbelakangi kebutuhan hidup yang berbeda, maka setiap budaya diharapkan dapat mengembangkan matematika dengan bekerja sama antar pihak terkait agar kebudayaan lokal dapat dilestarikan kepada generasi penerus bangsa, sehingga etnomatematika berfungsi untuk mengeskpresikan hubungan antar budaya dan matematika.

D'Ambrosio (2006, p. 341) mengatakan "*Ethnomathematics reveals all mathematical practices of day-to-day life, or preliterate cultures, of professional practitioners, of workers and obviously what has been called multicultural mathematics, but also includes the so-called academic or school mathematics, taking into account their historical evolution, with the recognition of all the natural social and cultural factors that shaped their development*". Etnomatematika mengungkap aktivitas matematika pada kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kebudayaan sebelumnya atau disebut juga sebagai matematika multikultural. Selain itu etnomatematika juga berkaitan dengan matematika akademis atau matematika yang ada di sekolah, dengan mempertimbangkan sejarah, faktor sosial dan budaya sehingga dapat dijadikan sebagai pembelajaran di sekolah.

D'Ambrosio (2006) menjabarkan tujuan dari etnomatematika "*But the major objective of the Program Ethnomathematics is to propose a broader vision of knowledge and of human behavior, by making sense of the comparison of the ethnomathematics of several cultural groups.*" (p. 1). Tetapi tujuan utama dari program *ethnomathematics* adalah mengusulkan visi atau pandangan yang lebih luas tentang pengetahuan dan kebiasaan manusia, dengan memahami perbandingan etnomatematika dari beberapa kelompok budaya.

Etnomatematika berfungsi untuk mengeskpresikan hubungan antar budaya dan matematika. Barton, W. D. (dalam Apiati dkk., 2019) mendefinisikan bahwa etnomatematika merupakan kajian yang meneliti cara sekelompok orang dari budaya tertentu mengekspresikan, konsep-konsep kebudayaannya yang digambarkan oleh peneliti sesuatu yang matematis. Etnomatematika memiliki hubungan dengan konsep matematika (p. 109). Sejalan dengan yang diungkapkan Dwidayati (2018) mendefinisikan etnomatematika sebagai matematika yang diterapkan oleh kelompok budaya tertentu, kelompok buruh/petani, anak-anak dari masyarakat kelas tertentu, kelas-kelas profesional, dan lain sebagainya (p. 472). Menurut Hasanuddin (Dewita dkk., 2019) mendefinisikan etnomatematika sebagai kesadaran baru tentang pengenalan potensi diri masyarakat di bidang matematika, yaitu matematika didesain dalam kelompok-kelompok budaya baik dari satu suku asli maupun orang-orang yang punya kepentingan dalam bidang matematika (p. 2). Etnomatematika memiliki keterkaitan dengan aktivitas

yang dilakukan oleh sekelompok orang, aktivitas tersebut dipengaruhi dengan budaya yang secara tidak langsung menerapkan matematika.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa etnomatematika merupakan ilmu atau kajian mengenai matematika yang terkandung dalam kegiatan masyarakat tertentu baik dalam kehidupan sehari-hari, pada benda-benda hasil karya masyarakat tertentu ataupun budaya khas yang berkembang di suatu suku atau kelompok budaya tertentu. Dalam penelitian ini etnomatematika yang dimaksud yaitu mengungkapkan konsep matematika pada kerajinan anyaman bambu di Desa Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

### **2.1.2 Anyaman Bambu**

Anyaman bambu merupakan kerajinan tangan yang berkembang di Indonesia khususnya di Tasikmalaya sejak zaman nenek moyang dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Anyaman berasal dari kata anyam yang berarti mengatur (bilah, daun pandan, dsb) tindih menindih, silang menyilang (seperti membuat tikar, bakul dsb). Menurut Rahman (2015) Anyaman adalah kerajinan tangan yang berdasarkan ketekunan, terampil dan pikiran yang kreatif dengan cara silang menyilang dan susup menyusup antara iratan yang satu dengan yang lainnya (p. 112). Definisi lain diungkapkan oleh fiskha, Patri dan Heswari (2022) Anyaman adalah proses menyilangkan atau menjaringkan bahan-bahan yang biasanya berasal dari tumbuh-tumbuhan (p. 2708). Dalam dunia industri, biasanya anyaman dibuat dalam karya seni terapan, yaitu karya seni yang mempunyai kaitan langsung dengan kehidupan manusia, mengingat karya seni terapan mempunyai makna guna dalam keseharian manusia dan lebih menekankan fungsi gunanya tanpa meninggalkan fungsi estetisnya atau keindahannya.

Kerajinan anyaman merupakan kerajinan tradisional masyarakat Indonesia yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan masih ditekuni sampai saat ini. Anyaman memiliki banyak kegunaan dan bahan yang digunakan mudah didapatkan. Saat ini anyaman banyak mengalami perkembangan mulai dari bentuk dan motif yang bervariasi sehingga bentuk dan motif tidak kelihatan monoton. Bahan yang digunakan untuk menganyam bermacam-macam seperti bambu, rotan, mendong, daun pandan, dan sebagainya. Menurut Novriyanata, Abidin dan rahmadi (2018) menyatakan bahwa kegiatan menganyam merupakan jenis kriya paling tua di dunia (p. 167). Menurut Susilo

dkk. (2019), anyaman pertama kali digunakan manusia untuk membantu dalam kehidupan sehari-hari (p. 36).

Menurut Mulyana dan Yasmin (2018), anyaman adalah tenunan yang dibuat dengan silang menyilang, tindih menindih atau dipersilangkan miring dari kiri ke kanan dan kembali begitu seterusnya sehingga didapat hasil anyaman, yang dibuat dari susunan benang, bilah, daun pandan, bambu dan sebagainya (p. 56). Anyaman merupakan salah satu bentuk kerajinan tangan yang menggunakan teknik menganyam. Menurut Sumanto (dalam Baroroh dkk., 2019), menganyam merupakan kegiatan keterampilan yang dilakukan dengan cara saling menyusup atau menumpang tindihkan bagian-bagian anyaman secara bergantian untuk menghasilkan aneka benda/barang pakai dan seni (p. 83). Pengaturan tumpang tindih bahan dan perbedaan warna bahan yang dianyam akan menentukan motif yang dihasilkan.

Menurut anandhita (2017) teknik menganyam dilihat dari jumlah bilah dan bentuk polanya dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu anyaman silang tunggal, anyaman silang ganda, anyaman tiga sumbu dan anyaman empat sumbu (pp. 131-132). Menurut Mahzuni, Muhsin dan Septiani (2021) berdasarkan bentuk fisiknya anyaman dibagi menjadi 3 jenis yaitu (1) anyaman datar yang berbentuk datar, pipih dan lebar. Jenis kerajinan ini banyak digunakan untuk pembuatan tikar, untuk dinding rumah tradisional dan untuk pembatas dinding, (2) anyaman tiga dimensi berwujud benda tiga dimensi yang sudah berkembang bentuk dan jenis produknya seperti sandal, kursi, tas, lampu dan tempat wadah serta bertambah nilai jualnya. (3) makrame seni simpul menyimpul hanya dengan keahlian tangan dengan bantuan alat pengait yang fungsinya sama dengan jarum (p. 102).

Sebelum bambu dibuat menjadi kerajinan anyaman, bambu perlu diolah dalam beberapa proses sehingga siap untuk dianyam atau disulam menjadi sebuah anyaman yang berbentuk karya seni yang utuh. Di Desa Salawu terdapat beberapa kerajinan anyaman bambu yang masih dilestarikan karena warisan turun-temurun yang juga dijadikan sebagai usaha untuk mencari nafkah, sering juga digunakan masyarakat untuk keperluan sehari-hari.

### **2.1.3 Filosofi**

Dasar pengetahuan dalam mengembangkan dan merancang suatu kehidupan disebut juga filosofi. Menurut Suryadi (2018) Filosofi merupakan cara pandang

masyarakat dalam memaknai peristiwa atau fenomena yang tumbuh berkembang dalam masyarakat itu sendiri, melalui olah daya pikir, daya rasa dan kekuatan perilaku dalam sebuah peristiwa (p. 573-574). Dengan demikian, nilai filosofi dihasilkan melalui turun menurun pada alur pewarisan budaya, yang menjadi satu dengan tambahan nilai budaya.

Menurut Suryadi (2018) filosofi merupakan bagian dari kerangka berpikir manusia secara kritis untuk memperoleh penyelesaian sebuah persoalan, hal-hal yang mendasari segala sesuatu untuk mencoba mencari jawaban dari pertanyaan. Semua yang dipikirkan berasal dari prinsip kebijaksanaan, hasil yang diperoleh dari pemikiran tersebut tidak ada yang dirugikan dan memiliki nilai manfaat yang cukup tinggi, filosofi memiliki arti yang kritis sebagai hasil dari pemikiran kritis (p. 570). Berdasarkan hal tersebut, hakikat dari filosofi adalah kebijaksanaan, kearifan, dan kerendahan hati. Arti filosofi dapat juga diberikan batasan sebagai arti di dalam arti. Filosofi tidak hanya sebagian dari pengetahuan mengenai seni, ilmu alam, dan agama, melainkan menemukan serta menjelaskan dan membangun hubungan diantara semua disiplin ilmu tersebut dalam tingkat teoritis.

Prabawati (2016) mengungkapkan bahwa kerajinan anyaman memiliki filosofi yang sangat kuat dan bambu merupakan salah satu bahan anyaman yang kental dengan makna (p. 28). Sejalan dengan yang diungkapkan Sari, Mardikantoro dan Sulistyaningrum (2018) mendefinisikan Filosofi mencerminkan dimensi hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam. Manusia hanyalah sebagian dari terjadinya sesuatu, tanpa pola-pola tertentu pengalaman manusia tidaklah bermakna (p. 93). Oleh karena itu, filsuf cenderung menemukan beberapa pola yang membuatnya mampu memahami kesimpulan tentang sesuatu. Filosofi membantu manusia dalam mengorganisasikan gagasannya dan menemukan makna dalam pikiran maupun tindakan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa filosofi merupakan suatu prinsip atau asas keilmuan yang digunakan sebagai titik tolak berfikir, berperasaan, dan bertindak untuk menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh pengetahuan biasa yang bertujuan untuk mengambil nilai-nilai kehidupan. Dalam penelitian ini filosofi yang dimaksud adalah makna yang terkandung dalam Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Salawu.

#### **2.1.4 Konsep Matematika**

Konsep Matematika terdiri dari dua kata yaitu konsep dan matematika. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti: pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan. Herman Hudojo (dalam Ulifa, 2014) juga menyatakan bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarki dan penalarannya deduktif (pp.124-125). Sejalan dengan pernyataan Pane dan Sihotang (2022) Konsep-konsep dalam matematika bersifat abstrak, namun demikian secara tidak sadar matematika membantu dalam keberadaan dan kemajuan ilmu-ilmu lain serta memberikan manfaat dalam kehidupan (p. 388). Menurut Fajar, Kodirun, Suhar dan Arapu (2019) konsep adalah ide abstrak yang memungkinkan kita dapat mengelompokkan objek kedalam contoh dan non contoh (p. 230).

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konsep matematika merupakan sebuah gagasan yang memungkinkan orang untuk dapat memperoleh pengetahuan yang bersifat abstrak dengan cara mengelompokkan objek-objek berdasarkan sifat-sifatnya. Dalam penelitian ini konsep yang dimaksud adalah konsep matematika yang terdapat dalam Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Salawu.

#### **2.1.5 Nilai Estetika Matematika**

Nilai estetika merupakan sebuah nilai yang bisa saja terkandung dalam suatu obyek, salah satunya yang terlihat dalam karya seni yang diciptakan oleh manusia dengan bentuk-bentuk unik sesuai dengan kreativitas masing-masing. Nilai estetika merujuk pada penilaian atau penghargaan yang diberikan pada suatu karya seni atau objek estetis berdasarkan kualitas keindahan dan kepuasan yang diberikan. Menurut M. Sani A. Hidayat (2015) Nilai estetika adalah penilaian terhadap keindahan atau daya tarik suatu benda atau kejadian yang mempengaruhi perasaan dan emosi manusia. Selanjutnya menurut Mulyana W. Kusumah (2011) Nilai estetika mencakup nilai-nilai keindahan, kebersihan, keserasian, dan kelengkapan pada suatu karya seni atau lingkungan sekitar. Menurut S. Sudjojono (1981) Nilai estetika adalah sebuah penilaian terhadap keindahan yang berdasarkan pandangan hidup dan karakter dari masyarakat tertentu. A.B. Susanto (2021) menyatakan bahwa nilai estetika adalah nilai yang timbul dari pengalaman keindahan dan dapat memberikan pengaruh positif pada diri seseorang.

Namun, konsep ini juga dapat diterapkan pada bidang lain, termasuk matematika. Beberapa ahli di bidang matematika telah mempertimbangkan pentingnya nilai estetika dalam matematika. Seperti yang dikemukakan oleh Lockhart (2009) beliau berpendapat bahwa matematika harus dipelajari sebagai suatu seni, bukan sebagai kumpulan teknik dan rumus yang membosankan. Menurutnya, nilai estetika sangat penting dalam matematika karena matematika pada dasarnya adalah tentang menemukan keindahan dan kebenaran dalam dunia abstrak.

Bearsdley (dalam Gie, 1976) mengemukakan bahwa terdapat teori mengenai bentuk estetis, antara lain:

- 1) Kesatuan, yaitu benda estetis tersebut tersusun secara baik dan bentuknya juga sempurna.
- 2) Kerumitan, yaitu benda estetis tersebut terbentuk dengan tidak bersifat sederhana, akan tetapi kaya dengan unsur-unsur maupun isi yang ada dan sering bertentangan, atau mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
- 3) Kesungguhan, yaitu benda estetis harus memiliki kualitas tertentu yang menonjol, sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh, misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar.

Selanjutnya Estetika menurut teori Thomas Aquinas dalam *Summa Theologica* (Aquinas, 1952) meliputi:

- 1) *Integrity or Perfection* (Integritas atau Kesempurnaan)

Aquinas berpendapat bahwa keindahan melibatkan kesempurnaan atau integritas suatu objek. Ketika suatu objek mencapai tingkat kesempurnaan yang tertinggi dalam eksistensinya, itu juga mencapai keindahan.

- 2) *Proportion or Harmony* (Proporsi atau Harmoni)

Aquinas menganggap proporsi dan harmoni sebagai unsur penting dalam keindahan. Dia berpendapat bahwa ketika berbagai elemen dalam suatu objek diposisikan secara proporsional dan berharmoni satu sama lain, itu menciptakan keindahan.

- 3) *Brightness or Clarity* (Kecerahan atau Kejelasan)

Aquinas juga menyoroti pentingnya kecerahan atau kejelasan dalam mencapai keindahan. Dia mengatakan bahwa kejelasan atau kecerahan dalam penampilan suatu objek memberikan keindahan yang lebih besar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nilai estetika matematika adalah nilai keindahan yang terkandung dalam sebuah karya seni hasil masyarakat yang terinspirasi dari berbagai hal dengan penggunaan simetri, geometri, dan

proporsi dalam matematika sehingga memberikan dampak positif pada penikmatnya. Nilai estetika membantu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari matematika, serta membantu mengembangkan cara berpikir yang elegan dan indah dalam menyelesaikan masalah matematika. Dalam penelitian ini nilai estetika Matematika yang akan diungkap adalah nilai estetika yang terkandung dalam kerajinan anyaman bambu di Desa Salawu.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Sebagai bahan pertimbangan, penulis merangkum beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

Puspadewi, Kadek Rahayu (2014) dalam Penelitiannya yang berjudul “Etnomatematika di Balik Kerajinan Anyaman di Bali” Kesimpulan dari penelitian ini adalah Teselasi merupakan pola khusus yang terdiri dari bangun-bangun geometri yang disusun tanpa pemisah/jarak untuk menutupi suatu bidang datar. Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut teselasi adalah pengubinan. Etnomatematika yang ada pada kerajinan anyaman Bali adalah adanya penggunaan prinsip teselasi/pengubinan pada pola anyaman. Pola anyaman yang ada pada sok asi, tempeh, bodag, lampid, capil, dan bedeg menggunakan prinsip teselasi. Teselasi tersebut menggunakan satu jenis bangun geometri yaitu persegi panjang. Pola anyaman yang ada pada tikeh sanggah dan tikeh flase juga menggunakan prinsip teselasi. Teselasi tersebut juga menggunakan satu jenis bangun geometri yaitu persegi. Karena menggunakan bangun persegi maka pola anyaman pada tikeh sanggah dan tikeh flase digolongkan ke dalam *regular tessellation*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dilihat dari pembahasan, dimana penelitian ini akan membahas mengenai kerajinan anyaman bambu, konsep matematika yang terkandung dalam proses tersebut dan konsep yang terkandung dalam hasil jadi kerajinan anyaman bambu, filosofi yang terkandung dalam Kerajinan Anyaman Bambu, implementasi konsep matematika pada Kerajinan Anyaman Bambu yang berada di Desa Salawu Kabupaten Tasikmalaya dalam pembelajaran.

Prabawati, Mega Nur (2016) mengemukakan dalam penelitiannya yang berjudul “Etnomatematika Masyarakat Pengrajin Anyaman Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya” Kesimpulan dari penelitian ini adalah Etnomatematika pada kerajinan anyaman Rajapolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran matematika, menambah wawasan siswa mengenai keberadaan matematika yang ada pada salah satu

unsur budaya yang mereka miliki, meningkatkan motivasi dalam belajar serta memfasilitasi siswa dalam mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi dunia nyata. Pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan mengenai bagaimana Kerajinan Anyaman Bambu yang terdapat di Desa Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

Dedi Nurjamil, dedi Muhtadi dan Ai Habibah (2021) menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul “*Study Etnomatematika: Mengungkap konsep matematika pada kerajinan anyaman bambu di kecamatan cigalontang*” kesimpulannya bahwa anyaman adalah aktivitas tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Saungjaya. Setelah diteliti bahwa pada aktivitas pembuatan anyaman bambu terdapat beberapa konsep matematika dan filosofi anyaman yang terkandungnya, khususnya dalam aktivitas anyaman *nyiru*, aktivitas anyaman *hihid*, aktivitas anyaman *aseupan* aktivitas anyaman *boboko* dan aktivitas anyaman *bilik*. Penelitian ini menemukan konsep lain dengan meneliti jenis anyaman bambu yang berbeda serta menguak estetika matematis pada kerajinan anyaman bambu yang ada di Desa Salawu.

### **2.3 Kerangka Teoretis**

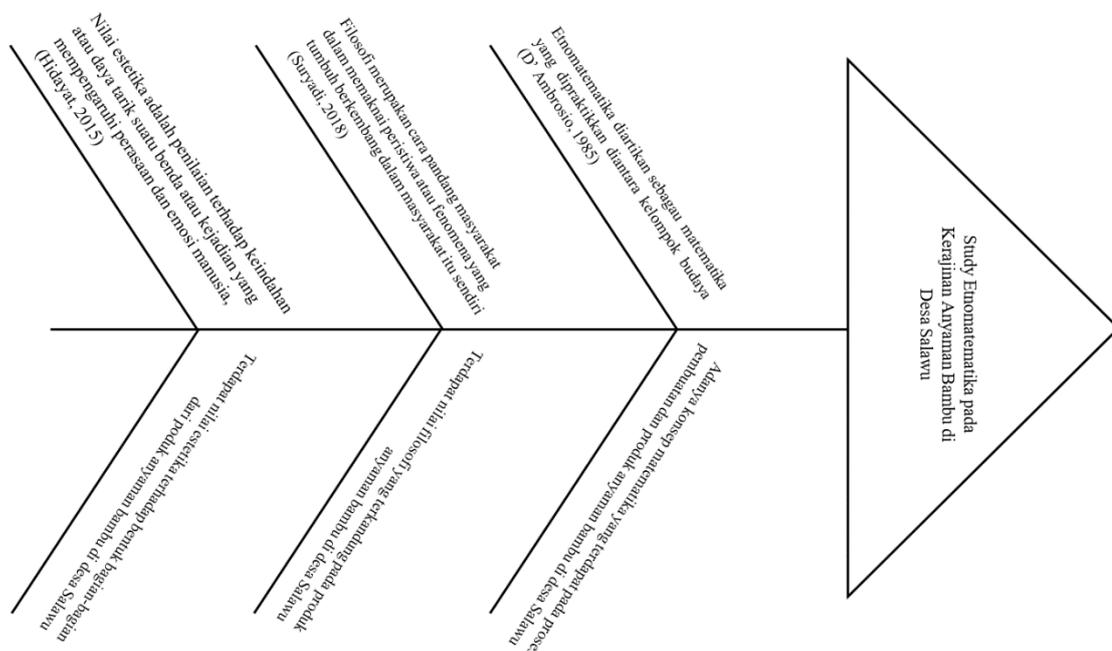
Etnomatematika bukan merupakan ilmu pengetahuan yang baru, melainkan sudah dikenal sejak diperkenalkan ilmu matematika itu sendiri. Istilah, etnomatematika diartikan sebagai matematika yang dipraktikkan di antara kelompok budaya yang didefinisikan seperti masyarakat nasional, suku, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu dan kelas professional (Ambrosio, 1985). Berdasarkan hal tersebut, budaya yang dimaksud yaitu kebiasaan-kebiasaan perilaku manusia dalam lingkungannya seperti perilaku manusia dalam masyarakat, suku, bangsa, kelompok pekerja, dan lainnya. Secara tidak langsung kebiasaan dari kelompok budaya tersebut menggunakan matematika dalam melakukan aktivitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara budaya dan matematika dalam arti adanya konsep matematika dalam aktivitas masyarakat.

Dasar pengetahuan yang membahas tentang kehidupan disebut filosofi, hal ini sesuai dengan pendapat Suryadi (2018) Filosofi merupakan cara pandang masyarakat dalam memaknai peristiwa atau fenomena yang tumbuh berkembang dalam masyarakat itu sendiri, melalui olah daya pikir, daya rasa dan kekuatan perilaku dalam sebuah peristiwa (pp. 573-574). Filosofi dihasilkan melalui turun temurun dalam alur pewarisan budaya, yang menjadi satu dengan tambahan nilai budaya. Dengan demikian, Prabawati

(2016) mengungkapkan bahwa kerajinan anyaman memiliki filosofi yang sangat kuat dan bambu merupakan salah satu bahan anyaman yang kental dengan makna (p. 28). Dalam penelitian ini filosofi yang dimaksud adalah makna yang terkandung dalam setiap bentuk pada anyaman bambu di Desa Salawu.

Nilai estetika berasal dari filosofi dan seni, yang mengacu pada nilai-nilai subjektif seperti keindahan, daya tarik, dan kesenangan. Namun, konsep ini juga dapat diterapkan pada bidang lain, termasuk matematika. Estetika merupakan kajian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Menurut M. Sani A. Hidayat (2015) Nilai estetika adalah penilaian terhadap keindahan atau daya tarik suatu benda atau kejadian yang mempengaruhi perasaan dan emosi manusia. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nilai estetika matematika adalah nilai keindahan yang terkandung dalam sebuah karya seni hasil masyarakat yang terinspirasi dari berbagai hal dengan penggunaan simetri, geometri, dan proporsi dalam matematika sehingga memberikan dampak positif pada penikmatnya. Dalam penelitian ini nilai estetika Matematika yang akan diungkap adalah nilai estetika yang terkandung dalam kerajinan anyaman bambu di Desa Salawu.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka teoretis pada penelitian ini dapat digambarkan pada diagram fishbone berikut.



**Gambar 2.1** Diagram fishbone dalam penelitian etnomatematika

## **2.4 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang diambil adalah mendeskripsikan mengenai filosofi, konsep matematika dan nilai estetika matematis pada kerajinan anyaman bambu di Desa Salawu.